

ORIGINAL ARTICLES

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN SPIRITUALITAS DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PADA PASIEN GONORE DI KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

1. Wardoyo, Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Email : darma3825@gmail.com
2. Iin Aini Isnawati, Program Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Email : iinainiisnawati@gmail.com
3. Suhari, Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Hafshawaty Zainul Hasan, Email : kanghari_doktor@unej.ac.id
Korespondensi : darma3825@gmail.com

ABSTRAK

Gonore merupakan salah satu infeksi menular seksual yang penyebarannya sangat dipengaruhi oleh perilaku seksual berisiko. Religiusitas dan spiritualitas dipandang sebagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan moral individu, termasuk dalam perilaku seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan spiritualitas dengan perilaku seks bebas pada pasien gonore (GO) di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, dengan pengumpulan data melalui angket/kuesioner. Populasi sebanyak 35 responden dan Sampel penelitian terdiri dari 35 responden yang dipilih dengan metode total sampling. Uji analisis dengan menggunakan uji Spearman rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas yang kurang baik sebanyak 20 responden (57,1%) dan tingkat spiritualitas yang kurang baik juga sebanyak 20 responden (57,1%). Selain itu, perilaku seks bebas dalam kategori negatif ditemukan pada 22 responden (62,9%). Analisis menggunakan uji Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dan perilaku seks bebas dengan nilai $\alpha < 0,05$ (0,000). Hasil yang sama juga ditemukan pada hubungan antara spiritualitas dan perilaku seks bebas, dengan nilai $\alpha < 0,05$ (0,000). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat religiusitas dan spiritualitas berkaitan dengan tingginya perilaku seks bebas negatif pada pasien gonore. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis pendidikan religius dan spiritual untuk mengurangi perilaku seksual berisiko pada pasien gonore

Kata Kunci : Religiusitas, Spiritualitas, Perilaku Seks Bebas, Gonore, Infeksi Menular Seksual

1. PENDAHULUAN

Pada masa kini, ada kecenderungan di kalangan masyarakat Indonesia untuk melupakan nilai-nilai ajaran agama, terlihat dari meningkatnya perilaku yang bertentangan dengan norma agama, seperti minum alkohol, aborsi, dan seks bebas (Khairunnisa & Pratiwi, 2021). Di antara perilaku tersebut, praktik "*one night stand*" dan pesta seks semakin umum di kalangan generasi muda, meskipun mereka seharusnya menyadari risiko yang menyertainya (Taufiqurrahman et al., 2021). Banyak dari perilaku ini terjadi di kalangan dewasa awal yang, meskipun memiliki pengetahuan tentang seks, terjerumus dalam hubungan seksual pranikah dengan alasan cinta tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Permasalahan ini berujung pada meningkatnya kasus penyakit menular seksual (PMS) seperti gonore dan sifilis, yang memerlukan pemahaman mendalam serta penelitian lebih lanjut mengenai dampaknya terhadap kesehatan masyarakat (Widhiyaningrum et al., 2023).

Laporan dari WHO menunjukkan lonjakan signifikan dalam kasus sifilis di seluruh dunia, dengan prevalensi yang mengkhawatirkan di Indonesia, terutama di kalangan wanita pekerja seks dan lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki (Chlebus et al., 2024; Peterman & Furness, 2015). Dalam survei terbaru, prevalensi sifilis di Indonesia mencapai 25%, dengan angka tertinggi tercatat di DKI Jakarta dan Jawa Timur. Puskesmas juga melaporkan adanya kasus baru sifilis di kalangan remaja, yang menambah keprihatinan akan masalah ini (Djohan et al., 2024). Studi pendahuluan menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menderita gonore memiliki tingkat spiritual dan religius yang rendah, mengindikasikan adanya hubungan antara rendahnya spiritualitas dan kerentanan terhadap penyakit. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ini mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan, terutama dalam konteks penyakit menular.

Perilaku seks bebas dapat terjadi baik sebelum maupun setelah pernikahan, termasuk dalam bentuk *open marriage* dan *swinging*, yang memiliki risiko psikologis dan fisik yang signifikan. Gangguan relasi, trauma, dan berbagai penyakit menular seksual adalah beberapa dampak negatif yang mungkin muncul akibat perilaku ini (Alfares & Huwae, 2023; Rakhmawati, 2021).

Religiusitas dan spiritualitas memiliki peran penting dalam mencegah perilaku seks bebas. Individu yang terikat kuat pada nilai-nilai keagamaan lebih mungkin menahan diri dari perilaku tersebut, yang dapat mengurangi risiko penyakit menular seksual. Namun, rendahnya pengetahuan dan akses terhadap layanan kesehatan menjadi tantangan yang harus diatasi untuk menurunkan angka kasus. Hubungan antara seksualitas, spiritualitas, dan religiusitas menunjukkan bahwa nilai-nilai ini dapat membentuk kepribadian individu. Penelitian menunjukkan bahwa kekuatan iman seseorang berpengaruh terhadap perilaku seksual mereka, mempertegas pentingnya nilai-nilai ini dalam pembentukan perilaku (Alfares & Huwae, 2023; Talsania et al., 2024; Upenieks et al., 2024).

Solusi yang diusulkan termasuk penguatan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas di masyarakat serta edukasi yang komprehensif tentang bahaya perilaku seks bebas. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku yang lebih positif dan menjaga kesehatan reproduksi masyarakat

2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari dilakukannya kegiatan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan religiusitas dan spiritualitas dengan perilaku seks bebas pada pasien gonore di kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelatif untuk menyelidiki hubungan antara religiusitas, spiritualitas, dan perilaku seks bebas pada pasien gonore di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Populasi penelitian mencakup seluruh pasien gonore yang berjumlah 35 responden, dan sampel yang diambil juga terdiri dari 35 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Teknik sampling yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode total sampling, di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria diikutsertakan sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga kuesioner, yaitu Daily Spiritual Experience Scale (DSES) untuk mengukur pengalaman spiritual sehari-hari, Duke University Religion Index (DUREL) untuk menilai religiusitas individu, dan kuesioner perilaku seks bebas untuk mengevaluasi perilaku seks bebas responden. Analisis data mencakup uji validitas dan reliabilitas kuesioner, di mana hasil uji validitas menunjukkan nilai rerata yang memenuhi kriteria validitas, serta uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas di atas 0,60, sehingga instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan. Analisis data dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen

4. HASIL PENELITIAN

a. Karakteristik responden penelitian

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Keterangan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1	Usia		
	18-22 tahun	5	14,3
	23-27 tahun	8	22,9
	28-32 tahun	20	28,6
	33-37 tahun	8	22,9
	38-42 tahun	1	2,9
	43-47 tahun	3	8,6
2	Tingkat Pendidikan		
	SD	22	62,9
	SMP	9	25,7
	SMA	4	11,4
3	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	31	88,6
	Perempuan	4	11,4
4	Pekerjaan		
	Wiraswasta	7	20,0
	Karyawan	6	17,1
	Petani	22	62,9

Sumber : Data Primer Penelitian 2024

Berdasarkan data yang disajikan, menunjukkan distribusi demografi berdasarkan usia, pendidikan, jenis kelamin, dan pekerjaan. Mayoritas responden berada dalam rentang usia 28-32 tahun (28,6%), dengan sebagian

besar berpendidikan SD (62,9%). Responden didominasi oleh laki-laki (88,6%) dan mayoritas bekerja sebagai petani (62,9%)

b. Religius, spiritual dan perilaku seks bebas responden

Tabel 2. Distribusi frekuensi dan persentase peran religius, spiritual dan perilaku seks bebas

Variabel	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Religius		
Cukup	15	42,9
Kurang	20	57,1
Spiritual		
Cukup	15	42,9
Kurang	20	57,1
Perilaku Seks Bebas		
Positif	13	37,1
Negatif	22	62,9

Sumber : Data Primer Penelitian 2024

Data menunjukkan tingkat religiusitas dan spiritualitas serta sikap terhadap perilaku seks bebas di kalangan responden. Sebagian besar responden memiliki tingkat religiusitas dan spiritualitas yang dinilai kurang (57,1%) untuk keduanya, sementara sisanya memiliki tingkat yang cukup (42,9%). Dalam hal perilaku seks bebas, mayoritas responden menunjukkan sikap negatif (62,9%), sedangkan sisanya positif (37,1%)

c. Hubungan religiusitas dan spiritualitas dengan perilaku seks bebas pada pasien Gonore

Tabel 3. Hubungan religiusitas dan spiritualitas dengan perilaku seks bebas pada pasien Gonore di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

Variabel	Perilaku Seks Bebas		Total	Spearman's Rho
	Positif	Negatif		
Regilius				
- Cukup	11 (31,4%)	4 (11,4%)	15 (42,9%)	P value : 0,000 Koefisien Korelasi : 0,649
- Kurang	2 (5,7%)	18 (51,4%)	20 (57,1%)	
- Total	13 (37,1%)	22 (62,9%)	35 (100%)	
Spiritual				
- Cukup	12 (34,3%)	3 (8,6%)	15 (42,9%)	P value : 0,000 Koefisien Korelasi : 0,768
- Kurang	1 (2,9%)	19 (54,3%)	20 (57,1%)	
- Total	13 (37,1%)	22 (62,9%)	35 (100%)	

Sumber : Data Primer Penelitian 2024

Hasil analisis korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas dan perilaku seks bebas dengan koefisien korelasi sebesar 0,649 ($p = 0,000$), yang menunjukkan korelasi positif sedang. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin rendah kecenderungan perilaku seks bebas. Selain itu, terdapat korelasi yang lebih kuat antara spiritualitas dan perilaku seks bebas, dengan koefisien korelasi sebesar 0,768 ($p = 0,000$), menunjukkan hubungan positif yang lebih kuat. Kedua korelasi ini signifikan pada tingkat 0,01, dengan data dari 35 responden

5. PEMBAHASAN

a. Religiusitas pada Pasien Gonore di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kecamatan Pasirian memiliki tingkat religiusitas yang kurang baik, dengan

57,1% responden berada dalam kategori ini. Ini mencerminkan kurangnya keterlibatan dalam praktik keagamaan dan komitmen terhadap nilai-nilai religius. Sementara itu, 42,9% responden menunjukkan tingkat religiusitas yang cukup, menunjukkan adanya individu yang lebih terikat dengan nilai-nilai agama.

Religiusitas berperan penting dalam membentuk perilaku seksual individu, terutama bagi pasien gonore. Pasien yang memiliki religiusitas tinggi biasanya memiliki pedoman moral yang kuat, yang dapat mengurangi keterlibatan dalam perilaku seksual yang berisiko (Soliah et al., n.d.). Keyakinan agama sering kali menekankan pentingnya hubungan seksual yang dilakukan dalam konteks pernikahan, sehingga pasien yang taat beragama cenderung menghindari seks bebas (Rakhmawati, 2021).

Nilai-nilai moral yang diajarkan oleh berbagai agama dapat membentuk pandangan pasien terhadap kesucian tubuh dan perilaku seksual. Religiusitas yang kuat dapat mendorong individu untuk menolak seks bebas dan mengikuti ajaran agama tentang perilaku yang sehat dan bermoral. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai kontrol diri yang penting dalam mencegah perilaku seksual berisiko (Huzaimah & Pratiwi, 2020; Susilowati et al., 2018).

Namun, bagi individu dengan tingkat religiusitas rendah, ajaran agama mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual mereka. Kurangnya keterikatan pada nilai-nilai moral yang diajarkan agama bisa membuat individu lebih rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk infeksi menular seksual. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang menggabungkan kesehatan dan agama dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perilaku seksual yang aman (Nurhayati et al., 2021; Zahro, 2021).

Secara keseluruhan, religiusitas berpotensi menjadi faktor pelindung terhadap perilaku seks bebas. Namun, efektivitasnya bervariasi antara individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan religiusitas melalui pendidikan agama dan kesehatan dapat membantu pasien gonore menjaga kesehatan seksual mereka dan mengurangi risiko infeksi di masa depan.

b. Spiritualitas pada Pasien Gonore di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang

Sebagian besar responden di Kecamatan Pasirian juga menunjukkan tingkat spiritualitas yang kurang baik, dengan 57,1% berada dalam kategori ini. Hal ini menunjukkan bahwa banyak individu mungkin memiliki keterhubungan spiritual yang kurang dalam kehidupan sehari-hari. Sementara 42,9% responden memiliki tingkat spiritualitas yang cukup, menunjukkan adanya segmen yang lebih mendalam dalam aspek spiritual.

Spiritualitas memiliki pengaruh signifikan dalam keputusan dan perilaku individu, termasuk dalam hal perilaku seksual. Bagi pasien gonore, spiritualitas dapat membentuk pandangan mereka terhadap seks bebas dan risiko yang terkait dengan infeksi menular seksual. Keterhubungan spiritual sering kali berhubungan dengan nilai-nilai moral yang mendalam, yang dapat mendorong individu untuk menghindari perilaku yang dianggap tidak bermoral (Nurhayati et al., 2021; Wedayani et al., 2024).

Pasien yang memiliki spiritualitas tinggi cenderung mengedepankan kesucian tubuh dan menghindari perilaku yang dianggap merusak. Keyakinan ini dapat memotivasi mereka untuk memilih hubungan yang lebih bermakna dan aman, serta menghindari perilaku seksual yang berisiko. Dalam konteks ini,

spiritualitas berfungsi sebagai pengendalian diri yang kuat dalam menghadapi godaan (Simanjuntak & Prayitno, 2022; Situmeang et al., 2024).

Di sisi lain, bagi pasien dengan tingkat spiritualitas rendah, pandangan mereka tentang seks bebas mungkin lebih permisif. Mereka mungkin kurang mempertimbangkan aspek spiritual dalam keputusan seksual, sehingga lebih rentan terhadap pengaruh eksternal. Ini menunjukkan bahwa kurangnya keterhubungan spiritual dapat memengaruhi sikap terhadap perilaku seksual yang berisiko (Andiawari Rosa, 2021; Darmawan et al., 2020; Sari, 2022).

Secara keseluruhan, spiritualitas memainkan peran penting dalam membentuk sikap pasien terhadap seks bebas. Peningkatan spiritualitas dapat membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga kesehatan fisik dan spiritual. Pendekatan yang menggabungkan pendidikan kesehatan dengan pengembangan spiritualitas dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu pasien menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan spiritual.

c. Perilaku Seks Bebas pada Pasien Gonore di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kecamatan Pasirian memiliki perilaku seks bebas yang negatif, dengan 62,9% menjauhi perilaku tersebut. Namun, 37,1% responden memiliki sikap positif terhadap seks bebas, mencerminkan adanya sejumlah individu yang mungkin lebih permisif. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap pendidikan mengenai dampak perilaku seks bebas, meskipun mayoritas responden menunjukkan sikap konservatif.

Perilaku seks bebas adalah faktor utama dalam penyebaran infeksi menular seksual, termasuk gonore. Praktik ini sering kali melibatkan hubungan seksual tanpa komitmen dan penggunaan perlindungan yang kurang. Faktor-faktor yang mendorong perilaku ini meliputi kurangnya pendidikan seksual yang memadai, di mana banyak individu tidak memahami risiko dan konsekuensi dari hubungan seksual tanpa perlindungan (Echa, 2024; Tondang et al., 2024).

Lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk perilaku seks bebas. Tekanan dari teman sebaya dan norma sosial yang permisif dapat mendorong individu untuk terlibat dalam hubungan seksual tanpa mempertimbangkan risiko kesehatan. Dalam konteks ini, norma budaya yang mendukung seks bebas dapat memperburuk masalah ini, membuat individu lebih rentan terhadap perilaku berisiko (Darmawan et al., 2020; Sari, 2022).

Masalah psikologis, seperti rendahnya harga diri atau stres, juga dapat memengaruhi perilaku seks bebas. Individu yang mengalami masalah emosional sering mencari pelarian melalui hubungan seksual, meskipun mereka menyadari risikonya. Ketidakstabilan emosional dapat mengganggu kemampuan individu untuk membuat keputusan yang bijaksana terkait perilaku seksual (Huzaimah & Pratiwi, 2020; Salman et al., 2021; Sari, 2022).

Akses terbatas terhadap layanan kesehatan menjadi faktor lain yang memperburuk perilaku seks bebas. Banyak pasien mungkin tidak memiliki akses ke kontrasepsi atau informasi kesehatan seksual yang memadai. Tanpa dukungan yang tepat, individu menjadi lebih rentan terhadap risiko terpapar infeksi menular seksual. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang mencakup pendidikan seksual dan peningkatan akses layanan kesehatan diperlukan untuk mengurangi perilaku seksual berisiko di masyarakat

d. Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas dengan Perilaku Seks Bebas pada Pasien Gonore di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang

Analisis Spearman menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiusitas dan perilaku seks bebas pada pasien gonore di Kecamatan Pasirian, dengan nilai $\alpha < 0,05$ dan koefisien korelasi $+0,649$. Hal yang sama berlaku untuk spiritualitas, yang juga menunjukkan pengaruh kuat terhadap perilaku seks bebas dengan koefisien korelasi $+0,768$. Ini menunjukkan bahwa religiusitas dan spiritualitas memengaruhi sikap individu terhadap perilaku seksual.

Pasien dengan tingkat religiusitas dan spiritualitas yang tinggi cenderung menghindari perilaku seks bebas, karena mereka memiliki pandangan yang lebih konservatif. Ajaran agama menekankan pentingnya hubungan seksual yang bertanggung jawab, yang umumnya dilakukan dalam konteks pernikahan (Rakhmawati, 2021; Widhiyaningrum et al., 2023). Dengan demikian, individu yang kuat dalam nilai-nilai agama lebih cenderung menghindari risiko tertular penyakit menular seksual seperti gonore.

Spiritualitas yang tinggi juga memberikan dukungan emosional bagi pasien untuk menahan diri dari perilaku seksual yang berisiko. Keterhubungan spiritual sering kali mendorong individu untuk menjaga integritas pribadi dan kesehatan. Namun, individu dengan religiusitas dan spiritualitas rendah lebih rentan terhadap perilaku impulsif dan tekanan sosial, yang dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku seks bebas tanpa mempertimbangkan risikonya (Nurhayati et al., 2021; Simanjuntak & Prayitno, 2022; Upenieks et al., 2024).

Temuan menunjukkan bahwa responden dengan religiusitas dan spiritualitas rendah lebih mungkin terlibat dalam perilaku seks bebas yang berisiko. Intervensi yang meningkatkan pendidikan agama dan spiritualitas di masyarakat dapat memberikan panduan moral yang lebih kuat, membantu individu mengatasi godaan untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko.

Secara keseluruhan, integrasi aspek religiusitas dan spiritualitas dalam program pendidikan kesehatan seksual dapat membantu mengurangi perilaku seksual berisiko. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kesehatan fisik tetapi juga kesehatan mental dan spiritual individu, yang berpotensi mengurangi prevalensi gonore dan penyakit menular seksual lainnya di masyarakat

6. KESIMPULAN

Hasil penelitian di Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa mayoritas responden (57,1%) memiliki tingkat religiusitas dan spiritualitas yang kurang baik, mencerminkan rendahnya keterlibatan dalam praktik keagamaan dan nilai-nilai spiritual. Meskipun 62,9% responden menunjukkan perilaku seks bebas yang negatif, 37,1% memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut. Religiusitas dan spiritualitas yang tinggi berperan penting dalam menghindari perilaku seksual berisiko, di mana individu yang taat pada ajaran agama cenderung menghindari seks bebas, sedangkan mereka yang memiliki religiusitas dan spiritualitas rendah lebih rentan terhadap pengaruh negatif serta tekanan sosial. Kurangnya pendidikan seksual, pengaruh lingkungan sosial, serta masalah psikologis juga menjadi faktor pendorong perilaku seks bebas. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang menggabungkan aspek kesehatan dan agama, serta peningkatan akses layanan kesehatan, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan perilaku seksual yang aman dan menurunkan prevalensi gonore dan penyakit menular seksual lainnya di masyarakat

7. SARAN

a. Bagi Responden

Diharapkan para responden dapat lebih meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya menjaga perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Salah satu caranya adalah dengan memperdalam religiusitas dan spiritualitas, yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan moral terkait kesehatan seksual. Responden juga disarankan untuk lebih proaktif dalam mencari informasi dan pendidikan tentang kesehatan reproduksi guna mengurangi risiko terkena infeksi menular seksual seperti gonore.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan program pendidikan kesehatan seksual yang lebih komprehensif dan berbasis nilai-nilai religius serta spiritual. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter moral dan etika dalam perilaku seksual. Dengan demikian, siswa dapat lebih siap dalam menghadapi tekanan sosial dan membuat keputusan yang lebih bijaksana terkait aktivitas seksual.

c. Bagi Tempat Penelitian

Tempat penelitian, dalam hal ini Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, disarankan untuk bekerja sama dengan lembaga kesehatan dan tokoh agama setempat guna memperkuat program-program kesehatan yang berfokus pada pencegahan perilaku seksual berisiko. Pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kesehatan, pendidikan, serta keagamaan dapat lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku yang positif di masyarakat.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam kajian terkait hubungan antara religiusitas, spiritualitas, dan perilaku seksual pada populasi yang lebih luas atau pada kelompok risiko lainnya. Selain itu, penelitian yang lebih mendalam terkait intervensi berbasis nilai-nilai religius dan spiritual dalam mencegah perilaku seks bebas juga dapat dilakukan untuk mengetahui efektivitasnya dalam menurunkan prevalensi infeksi menular seksual seperti gonore

8. DAFTAR PUSTAKA

- Alfares, M. E. P., & Huwae, A. (2023). Religiositas dan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Perantauan Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Konseling Andi Matapp*, 7, No.1(November), 49–58. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v7i1.2602>
- Andiawari Rosa, V. G. (2021). Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Smk Wipama Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(1), 125–136. <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/106/17>
- Chlebus, M., Boyer, L., Doerper, S., Hergot, T., & Varbanov, M. (2024). State of Knowledge on Sexually Transmitted Infections among Health Professionals and Health Sciences Students in France. *Venereology*, 3(2), 63–88. <https://doi.org/10.3390/venereology3020006>
- Darmawan, A. I., Wardhaningsih, S., Studi, P., Keperawatan, M., & Muhammadiyah, U. (2020). Peran Spiritual Berhubungan Dengan Perilaku Sosial Dan Spiritual Role Dealing With Social and Sexual Behavior of Youth. *Keperawatan Jiwa*, 8(1), 75–82.

[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1454284&val=5090&title=Peran Spiritual Berhubungan dengan Perilaku Sosial dan Seksual Remaja](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1454284&val=5090&title=Peran%20Spiritual%20Berhubungan%20dengan%20Perilaku%20Sosial%20dan%20Seksual%20Remaja)

- Djohan, H., Sutriswanto, S., Nurhayati, E., Ratika, M., & Salim, M. (2024). Hubungan Seks Bebas Dengan Kejadian Sifilis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Kota Pontianak. *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa*, 7(2), 133. <https://doi.org/10.30602/jlk.v7i2.1347>
- Echa, A. (2024). Penyuluhan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Penyakit Menular Seksual di SMK N 1 Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(3), 3794–3803.
- Huzaimah, N., & Pratiwi, I. G. D. (2020). Studi Fenomenologi: Pengalaman Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Menjalani Terapi Antiretroviral. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 19–29.
- Khairunnisa, N., & Pratiwi, A. (2021). Hubungan Tingkat Pemahaman Agama Islam Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMA Mathla'ul Anwar Buaranjati Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(2), Page.
- Nurhayati, Azzam, R., & Mustikasari. (2021). FAKTOR DEMOGRAFI, FAKTOR PENYAKIT, DAN FAKTOR PSIKOLOGIS TERHADAP TERHADAP MAKNA SPIRITUAL PENGALAMAN SAKIT PADA ODHA. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Peterman, T. A., & Furness, B. W. (2015). Public health interventions to control syphilis. *Sexual Health*, 12(2), 126–134. <https://doi.org/10.1071/SH14156>
- Rakhmawati, D. (2021). Religiusitas Sebagai Faktor Protektif Perilaku Seks Pra Nikah Di Kalangan Mahasiswa. *Satya Widya*, 36(1), 56–63. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i1.p56-63>
- Salman, I., Lumintang, O., Gratia, Y. P., & Simamora, S. A. (2021). Ketidakharmonisan Keluarga Terhadap Tindakan Sosial dan Spiritual Remaja di Youth GBI Eben Haezer. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 89–103. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i289-103>
- Sari, E. A. (2022). Pendampingan Psikologi dan Spiritual pada Ibu Hamil di Luar Nikah. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(1), 130–140. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.442>
- Simanjuntak, E., & Prayitno, I. S. P. (2022). Peran Guru Sekolah Minggu terhadap Pendidikan Seks bagi Anak Sekolah Minggu Usia Dini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(2), 169–192. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i2.324>
- Situmeang, V. I., Priyono, K., Tinggi, S., Injil, T., Caraka, B., Bebas, P., & Kristen, R. (2024). *DALAM MENYIKAPI PERGAULAN BEBAS DI KOTA BATAM*. 7(1).
- Soliah, Y., Keperawatan, P., Kesehatan, F. I., & Cilacap, U. A. (n.d.). *Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seks pada remaja (literature review)*. 5(3), 213–218.
- Susilowati, T., Sofro, M. A., & Bina Sari, A. (2018). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Hiv/Aids Di Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Publik Dan Dinamika Masyarakat Lokal Seminar Nasional Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 85–95.
- Talsania, T., Putri Nazirah, Nadila Purnama Sari, Radiah, R., Jumiaty, J., Cut Ita Zahara, & Rahmia Dewi. (2024). Psikoedukasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Smp Negeri 2 Dewantara.

- Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(3), 959–966.
<https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i3.886>
- Taufiqurrahman, T., Hidayat, A. T., & Wahyuni, D. (2021). Resistensi Remaja terhadap Norma Agama dalam Adat di Luak Limopuluah Minangkabau. *Kontekstualita*, 36(01), 21–44.
<https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.21-44>
- Tondang, G., P, I. H., & Agatha, V. R. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual di SMA N 1 Tampaksiring. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 10(01), 69–79.
<https://doi.org/10.47859/jmu.v10i01.399>
- Upenieks, L., McGowan, A. C., & Hill, T. D. (2024). Masculine Discrepancy Stress, Subjective Well-Being, and the Buffering Role of Religiosity. *American Journal of Men's Health*, 18(3).
<https://doi.org/10.1177/15579883241255187>
- Wedayani, A. A. A. N., Hidajat, D., Hartati, F., & Putri, N. A. (2024). Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Awal di SMPK Kusuma Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(1), 362–366.
<https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i1.5406>
- Widhiyaningrum, T., Lutfiana, W. N., & Faristiana, A. R. (2023). Remaja Dan Hubungan Seks Pra Nikah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(3), 21–30. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.221>
- Zahro, E. B. (2021). Pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga terdampak covid 19. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdhatul Ulama Indonesia Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 01(01), 282.